

## Gangguan Jiwa Anak Pada Berbagai Jenjang Pendidikan di Sebuah Kota Industri di Kalimantan

Endang Warsiki, Lestari Basoeki, Fatimah Haniman, dan Sasanti Yuniar  
Bagian Psikiatri Fak. Kedokteran, Universitas Airlangga  
RSUD Dr. Soetomo, Surabaya

**Abstract.** Lack of experience would hamper early detection of behavioral and emotional disturbances in children. In accordance with the framework of this education and counseling program to health providers in an industrial town in Eastern Kalimantan, a guidance handout was constructed to help teachers detect any suspect cases amongst pupils of Play Groups (PG), Elementary Schools (ES), Secondary Schools (SS), and High Schools (HS) in town. The guidance consists of 15 most common deviations found in the community. The target were 78 schools consisting 14 PG classes, 37 ES classes, 15 SS classes, 12 HS classes, totaling 2,670 students as whole population sample. Four hundred fifty one children (16.9%) were detected as suffering various behavioral or emotional disturbances.

**Key words:** mental disorders, emotional disorders, children, adolescents

**Abstrak.** Kurangnya pengalaman menghambat deteksi dini kasus-kasus jiwa anak. Dalam rangka pemberian pendidikan dan penyuluhan kepada para tenaga kesehatan di sebuah kota industri di Kalimantan Timur, telah diberikan panduan bagi guru wali kelas untuk memperkirakan gangguan jiwa anak/remaja pada siswa TK s.d. SLTA di kota tersebut. Panduan dibuat untuk mengenali 15 jenis gangguan jiwa anak yang banyak terdapat di masyarakat pada umumnya. Rincian sekolah yang diteliti meliputi: 78 kelas sekolah terdiri atas Taman Kanak-Kanak (TK), 14 kelas; Sekolah Dasar (SD), 37 kelas; Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 15 kelas; Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), 12 kelas. Total terdapat 2670 murid sekolah sebagai sampel utuh. Perkiraan gangguan jiwa anak/remaja di seluruh sekolah adalah 16.9% (451 orang murid) yang mengalami berbagai gangguan jiwa.

**Kata kunci:** gangguan jiwa, gangguan emosi, anak, remaja

Gangguan jiwa anak yang meliputi persoalan emosi dan tingkah laku sangat sering terjadi di masyarakat. Baik Richman pada 1982 maupun Shepherd pada 1971 (sitat dalam Hoare, 1993) mendapatkan data prevalensi masalah emosi dan tingkah laku anak sebanyak 10-20% dalam masyarakat. Sementara itu, penelitian Rutter et al. pada 1970 (sitat dalam Hoare, 1993) di Pulau Wight menunjukkan bahwa kurang dari satu dalam 10 orang anak adalah anak yang terganggu jiwanya. Anak-anak demikian sering dikonsultasikan pada para psikiater. Biasanya kasus-kasus demikian dirawat

oleh dokter umum, dokter anak, dokter kesehatan masyarakat dan yang sebelumnya ditemukan para profesional lain yang banyak berhubungan dengan anak-anak, misalnya para guru dan pengasuh anak-anak di asrama. Dengan demikian, menurut Hoare, pemahaman dan penanganan masalah emosi dan tingkah laku anak sangat penting untuk profesi-profesi yang berhubungan dengan anak-anak.

Pada anak, perbedaan antara gangguan dan keadaan normal sering ditentukan secara tidak benar atau kurang teliti. Adanya satu gejala pada anak--misalnya rasa sedih,